



## RENDAHNYA LITERASI DAN MINIMNYA MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN IPS TERHADAP PEMAHAMAN PETA SISWA KELAS IV UPT SDN 24 BARIANG RAO-RAO

Dea Resti Enjeli<sup>1\*</sup>, Sandra Lidia<sup>2</sup>, Mutia Septia Putri<sup>3</sup>, Fitriani<sup>4</sup>

<sup>\*1,2,3,4</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Widyaswara Indonesia, Indonesia

[1\\*enjeliidearesti@gmail.com](mailto:1*enjeliidearesti@gmail.com), [2\\_sandralidia2604@gmail.com](mailto:2_sandralidia2604@gmail.com), [3Mutiaseptiaputri10@gmail.com](mailto:3Mutiaseptiaputri10@gmail.com),

[4mualab88@gmail.com](mailto:4mualab88@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis rendahnya kemampuan literasi serta keterbatasan dalam media digital terhadap pemahaman peta dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bagi siswa kelas IV UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi langsung serta wawancara mendalam dengan guru dan siswa dalam kelas. Dari hasil pengamatan, terdapat 26 siswa di mana beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam mengerti aspek-aspek peta seperti arah, skala, dan simbol. Kesulitan ini muncul karena pengajaran yang hanya mengandalkan peta fisik tanpa adanya dukungan visual dari media digital. Dari wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa keterbatasan dalam penggunaan alat digital disebabkan oleh berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru saat menggunakan perangkat seperti proyektor dan ketiadaan pelatihan tentang penggunaan media digital. Oleh karena itu, materi peta hanya disampaikan melalui penjelasan secara verbal dan visual yang bersifat statis, yang tidak dapat mengoptimalkan pemahaman siswa, sehingga pembelajaran IPS terasa kurang menarik dan siswa lebih cenderung pasif. Wawancara dengan siswa mengindikasikan bahwa mereka menemukan kesulitan dalam membaca peta akibat kurangnya visualisasi yang menarik serta relevan. Penelitian ini merekomendasikan diadakannya pelatihan yang intensif bagi guru berkaitan dengan penggunaan media digital yang sederhana, agar pemahaman peta siswa bisa meningkat secara lebih efektif.

**Kata kunci:** literasi, media digital, pemahaman peta, IPS, sekolah dasar

### **Abstract**

This study aimed to analyze the low literacy skills and limitations of digital media on map comprehension in Social Studies (IPS) learning for fourth-grade students at UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao. A qualitative approach was employed, involving direct observation and in-depth interviews with teachers and students. Observations revealed 26 students, some of whom experienced difficulty understanding map aspects such as direction, scale, and symbols. This difficulty arose from teaching relying solely on physical maps without the visual support of digital media. Interviews with teachers also revealed that the limitations in the use of digital tools stemmed from various challenges teachers faced when using devices such as projectors and a lack of training in digital media usage. Therefore, map material was presented solely through verbal explanations and static visuals, which did not optimize student understanding. Consequently, the IPS learning process felt less engaging and students tended to be passive. Interviews with students indicated that they encountered difficulties in reading maps due to the lack of engaging and relevant visualizations. This study recommends intensive training for teachers on the use of simple digital media to more effectively improve students' map comprehension.

**Keywords:** literacy, digital media, map understanding, social studies, elementary school

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang cerdas, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan bukan hanya proses mentransfer pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mencakup nilai, sikap, serta pengalaman sosial yang membentuk kepribadian peserta didik (Salwa et al., 2024). Melalui Pendidikan, potensi siswa dapat dikembangkan secara optimal sehingga mereka dapat berpikir kritis, bertanggung jawab, dan siap menghadapi perubahan. Di tingkat sekolah dasar, mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi salah satu sarana penting dalam mengenalkan siswa pada lingkungan sosial dan geografis mereka. IPS merupakan mata Pelajaran yang bersifat integratif, mencakup berbagai bidang seperti Sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan kewarganegaraan (Argiarta et al., 2024). Tujuan utamanya adalah membentuk siswa negara yang aktif, peduli, dan demokratis. Salah satu materi penting dalam IPS adalah pengenalan peta, yang memerlukan pemahaman terhadap berbagai elemen seperti arah, skala, simbol, dan warna.

Peta merupakan alat visual yang menyajikan informasi spasial seperti lokasi, jarak, dan arah antarwilayah. Untuk memahaminya, siswa memerlukan literasi spasial, yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, dan menafsirkan informasi visual mengenai ruang (Pendidikan & Universitas, 2025). Literasi ini harus dikembangkan sejak dini agar siswa dapat menguasai keterampilan dasar dalam membaca peta. (Maharani & Maryani, 2016) menyatakan bahwa siswa SD berada pada tahap operasional konkret, Dimana pembelajaran sebaiknya dilakukan menggunakan objek nyata atau media visual yang konkret.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap peta masih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengenali arah mata angin, memahami simbol, serta menggunakan skala peta secara benar. Hal ini diperburuk oleh rendahnya literasi visual siswa dan minimnya penggunaan media digital dalam pembelajaran. Literasi ini tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup literasi visual dan digital, yang sangat penting untuk memahami materi peta yang bersifat spasial. Media digital seperti peta interaktif, animasi wilayah, dan aplikasi geospasial sebenarnya mampu membantu siswa memahami materi secara lebih menarik dan efektif (Fitri & Hadi, 2024). Namun, masih banyak guru disekolah belum memanfaatkannya karena keterbatasan fasilitas, pelatihan, dan literasi digital (Diniyati et al., 2025). Akibatnya, proses pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, tanpa dukungan teknologi yang dapat mempermudah pemahaman siswa.

Masalah ini sangat terlihat di SDN 24 Bariang Rao-Rao. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pengajaran peta di kelas IV masih diterapkan dengan cara tradisional. Guru hanya menggunakan peta fisik yang tersedia di kelas tanpa melibatkan media interaktif. Dari 26 siswa yang dijadikan subjek penelitian, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami elemen-elemen peta seperti arah mata angin, skala, dan simbol peta. Ketika wawancara dilakukan, Ibu Ernita, S. Pd., guru kelas IV menyatakan bahwa ia hanya mengandalkan peta fisik karena belum terbiasa menggunakan proyektor atau aplikasi digital, terutama saat menjelaskan materi yang memerlukan pemahaman visual seperti peta, serta keterbatasan pelatihan yang diterima.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan, fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana literasi yang rendah dan keterbatasan dalam penggunaan media digital terhadap pemahaman siswa mengenai peta dalam pelajaran IPS di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam situasi yang ada di lapangan, termasuk rintangan yang dialami guru ketika mencoba mengintegrasikan media digital. Oleh karena itu, hasil dari studi ini diharapkan bisa memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, terutama berkaitan dengan pengembangan literasi spasial dan optimalisasi penggunaan media digital.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN 24 Bariang Rao-Rao dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif serta pendekatan studi kasus. Tujuannya adalah untuk secara menyeluruh mengeksplorasi bagaimana rendahnya tingkat literasi dan keterbatasan dalam media digital memengaruhi pengertian siswa tentang peta dalam pembelajaran IPS. Penelitian berfokus pada pengalaman siswa saat memahami elemen peta serta metode yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan materi tersebut. Subjek dari penelitian ini mencakup 26 siswa kelas IV serta wali kelas, Ibu Ernita, S. Pd., yang berkontribusi

langsung dalam proses pembelajaran IPS. Penelitian dilakukan di lapangan dalam konteks kegiatan belajar sehari-hari siswa.

Teknik pengumpulan data melibatkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mengikuti proses pembelajaran di kelas saat materi peta diajarkan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terbuka bersama guru kelas IV, Ibu Ernita, S. Pd., untuk memperoleh pemahaman mengenai hambatan dalam pemanfaatan media digital, tantangan literasi bagi siswa, serta metode pengajaran yang biasanya diterapkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan bukti dokumentasi yang relevan dengan aktivitas pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan dasar dalam memperbaiki praktik pembelajaran agar lebih efektif, menarik, dan sesuai dengan kemajuan era digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada artikel ini dipisah, dimana hasil berisikan tentang jawaban narasumber terhadap hasil observasi dan wawancara dan pembahasan berisikan tentang persoalan yang di dapat dari jawaban narasumber tersebut.

### Hasil

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa rendahnya literasi siswa serta minimnya penggunaan media digital dalam pembelajaran IPS berdampak langsung pada pemahaman siswa kelas IV tentang peta di UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca simbol peta, mengenal arah mata angin, menentukan letak suatu wilayah, serta menjelaskan hubungan spasial antarwilayah. Hal ini menunjukkan bahwa literasi spasial siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya pemahaman tersebut disebabkan oleh terbatasnya pemanfaatan media digital interaktif dalam pembelajaran IPS. Guru lebih banyak menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan penugasan tanpa disertai media visual atau interaktif. Selain itu, sarana penunjang seperti proyektor, komputer, dan jaringan internet belum tersedia secara memadai.



**Gambar 1.**

Proses Pembelajaran IPS di Kelas IV

Dokumentasi foto menunjukkan kondisi kelas yang sederhana dan belum dilengkapi perangkat teknologi pembelajaran. Guru mengajar dengan cara tradisional, dan belum menggunakan alat bantu digital. Meskipun begitu, terlihat bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi saat diajak berdiskusi menggunakan media visual sederhana, seperti gambar peta tempel. Wawancara dengan guru kelas IV Ibu Ernita, S. Pd., semakin menguatkan hasil observasi tersebut. Ia mengungkapkan bahwa kendala bukan hanya terletak pada perangkat, melainkan juga pada pemahaman teknologi serta rasa percaya diri dalam penggunaannya. Ia menyatakan, "*Saya hanya dapat memanfaatkan peta yang tersedia di kelas. Proyektor, saya tidak tahu bagaimana cara mengoperasikannya, saya khawatir membuat kesalahan*". Ia juga menambahkan bahwa selama ini belum pernah mengikuti pelatihan khusus yang berhubungan dengan

media digital untuk pengajaran IPS. *“Saya belum mendapatkan pelatihan penggunaan teknologi untuk IPS. Selama ini, saya hanya mengajar dengan cara tradisional, menggunakan buku dan papan tulis,”* katanya. Penjelasan ini mengungkapkan bahwa guru belum pernah mendapatkan pelatihan TIK (Teknologi Informasi Komunikasi) yang relevan. Guru menyatakan bahwa pembelajaran masih dilakukan secara manual karena keterbatasan fasilitas dan kurangnya teknologi. Guru juga menyebutkan bahwa media pembelajaran seperti peta digital atau aplikasi seperti Google Earth belum pernah digunakan karena belum tersedia perangkat pendukung di sekolah.



**Gambar 2.**

Wawancara Peneliti dengan Guru Kelas IV

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam dengan empat siswa kelas IV yang dipilih secara acak dari total 26 siswa yang terdaftar di UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao. Pemilihan acak ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan berbagai perspektif dan pemahaman siswa terhadap materi peta dalam pembelajaran IPS. Keempat siswa tersebut memberikan wawasan nyata tentang tantangan yang mereka hadapi selama proses belajar di kelas.

Siswa pertama menyatakan bahwa ia hanya dapat mengingat kompas tanpa pemahaman yang mendalam. Ia berkata, *“Saya tidak paham mengapa utara selalu berada di atas. Saya hanya diminta untuk menghafalnya.”* Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih menekankan pada teks dan kata-kata, dan kurang didukung oleh visualisasi yang bisa membantu mereka memahami orientasi ruang dengan cara yang lebih logis.

Siswa kedua berbagi kebingungannya tentang arti simbol warna pada peta. Ia juga menyebutkan, *“Saya tidak paham tentang tujuan warna-warna dalam peta ini.”* Dikatakan *biru laut, tapi saya tidak mengerti kenapa hijau dan coklat ada di sana*. Pernyataan ini mencerminkan bahwa siswa tersebut belum dapat menangkap konvensi warna dalam peta akibat kurangnya penjelasan melalui alat bantu visual atau media digital yang dapat menjelaskan makna dengan cara yang lebih interaktif.

Siswa ketiga mengungkapkan bahwa ia belum memiliki pengalaman dengan peta digital atau aplikasi peta berbasis teknologi. Ia mengatakan, *“Saya belum pernah melihat peta di telepon atau laptop, hanya peta yang digantung di papan”*. Ini menggarisbawahi keterbatasan dalam akses media digital untuk pembelajaran serta menunjukkan adanya kesenjangan antara pengalaman digital yang dialami siswa di luar kelas dan metode pembelajaran tradisional di sekolah.

Siswa keempat menyatakan mengalami kesulitan dalam memahami skala pada peta. Ia mengungkapkan, *“Saya tidak mengerti bagaimana cara membaca skala. Angka-angkanya sulit dan saya tidak paham apa fungsinya”*. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa belum diajari secara praktis cara membaca skala dan menghubungkannya dengan jarak nyata, meskipun keterampilan ini sangat krusial untuk memahami informasi spasial dengan akurat.

Keempat wawancara tersebut memperkuat hasil observasi bahwa proses belajar yang berlangsung belum mampu memberikan pengalaman belajar yang signifikan dan berbasis visual. Literasi adalah dasar yang penting dalam memahami representasi geografi seperti peta, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Kurangnya penggunaan media interaktif membuat pembelajaran IPS terasa kurang

menarik dan tidak relevan, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan pemikiran spasial secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan bahwa rendahnya kemampuan literasi dan keterbatasan dalam penggunaan media digital adalah dua faktor utama yang menyebabkan siswa kurang memahami peta dalam pelajaran IPS. Para guru memerlukan pelatihan yang mendalam mengenai penggunaan media digital, dan institusi pendidikan perlu menyediakan sarana pembelajaran berbasis teknologi yang mendukung pengembangan keterampilan literasi spasial. Sementara itu, siswa seharusnya diberikan pengalaman belajar yang relevan, menarik, dan bersifat eksploratif agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir spasial dan literasi visual yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di abad ke-21.



**Gambar 3.**

Peneliti dan Guru Kelas IV di Luar Kelas

### **Pembahasan**

Pemahaman peta dalam pembelajaran IPS sangat memerlukan keterampilan literasi yang kuat sejak dini. Literasi spasial adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan informasi ruang melalui simbol, arah mata angin, skala, dan hubungan antarwilayah. Literasi ini menjadi dasar dalam berpikir spasial dan sangat penting dalam pembelajaran IPS yang berfokus pada pemetaan dan geospasial. Menurut (Maharani & Maryani, 2016) literasi adalah kapasitas untuk memanfaatkan atribut ruang dalam berkomunikasi, berpikir logis, dan memecahkan masalah. Keterampilan ini mencakup pemahaman peta, orientasi arah, skala, dan interpretasi spasial lainnya yang berperan penting dalam membentuk logika dan pola pikir sistematis siswa terhadap lingkungannya

Namun, proses pembelajaran IPS di Tingkat sekolah dasar sering kali belum maksimal dalam mengembangkan kemampuan tersebut, ketidaktepatan dalam pendekatan pembelajaran dan minimnya aktivitas eksploratif menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami peta. Di sisi lain, keterbatasan penggunaan media digital menjadi salah satu hambatan utama. Padahal, di era digital saat ini, media seperti Google Earth, animasi peta, dan aplikasi geospasial dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual. (Geosfer et al., 2024) menyatakan bahwa media interaktif seperti Google Earth, animasi peta, dan aplikasi geospasial dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi keterkaitan antar Lokasi, memahami ukuran, dan mengenali bentuk permukaan bumi secara visual dan menarik. Jika media digital tidak dimanfaatkan, siswa kehilangan kesempatan untuk memahami konsep spasial secara utuh.

Tantangan lainnya datang dari aspek pedagogis. Metode pembelajaran konvensional yang pasif sering kali tidak relevan dengan karakteristik generasi Alpha yang visual, cepat, dan interaktif. Ketika guru

tidak memiliki keterampilan dalam memanfaatkan teknologi digital atau menerapkan metode yang sesuai, pembelajaran menjadi membosankan dan cenderung menurunkan partisipasi serta pemahaman siswa. (Purnawati & Sari, 2024) menegaskan bahwa pelatihan guru dalam pemanfaatan teknologi sangat penting karena berdampak positif terhadap kreativitas mengajar dan adaptasi dalam menyampaikan materi berbasis TIK. Guru yang tidak mendapatkan pelatihan TIK cenderung kurang percaya diri dalam menggunakan media digital dan kesulitan menyajikan materi dengan pendekatan visual yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, guru yang mendapatkan pelatihan TIK cenderung lebih percaya diri untuk menggunakan video interaktif, aplikasi geospasial, serta platform seperti Google Earth atau Canva Edu untuk menciptakan media visual. Sebagai hasilnya, siswa akan berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar dan menunjukkan peningkatan dalam pemahaman mengenai materi yang berhubungan dengan peta. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru secara berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak, terutama di tingkat sekolah dasar di kawasan semi-perkotaan dan pedesaan.

Dengan demikian, peningkatan literasi siswa tidak bisa dilepaskan dari tiga aspek penting, yaitu: penguatan literasi sebagai dasar pemahaman peta, pemahaman media digital interaktif, strategi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Andriani et al., 2024) yang menekankan bahwa peningkatan literasi spasial di SD harus dimulai melalui model pembelajaran berbasis digital yang eksploratif dan didukung oleh kesiapan guru dalam merancang metode visual dan partisipatif. Oleh karena itu integrasi media digital, penguatan literasi spasial, dan peningkatan profesionalisme guru merupakan langkah penting dalam membangun pembelajaran IPS yang bermakna di era digital

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat literasi siswa serta keterbatasan dalam penggunaan media digital secara mandiri memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai materi peta pada pelajaran IPS di kelas IV UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao. Kendala ini tidak hanya timbul karena minimnya fasilitas dan media yang interaktif, namun juga karena rendahnya keterampilan guru dalam menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran yang masih bersifat tradisional dan terpusat pada pengajaran dari guru membuat siswa menjadi tidak aktif, kurang termotivasi, serta mengalami kesulitan dalam memahami konsep ruang secara menyeluruh. Kurangnya alat visual dan interaktif seperti Google Earth, video edukasi, dan aplikasi geospasial menyulitkan siswa untuk membayangkan representasi ruang yang hanya disampaikan secara verbal atau simbolis.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan literasi spasial sejak usia dini melalui metode konstruktivistik yang menekankan keterlibatan aktif siswa, pengalaman belajar langsung, serta pemanfaatan media digital yang relevan dan menarik. Penggunaan alat digital yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan keterampilan visual, serta memperkuat pemahaman mereka mengenai dasar-dasar geografi. Oleh karena itu, dianjurkan agar lembaga pendidikan menyediakan pelatihan berkelanjutan untuk para pengajar mengenai literasi digital serta pengembangan media untuk belajar. Di samping itu, sekolah harus juga memastikan adanya infrastruktur serta dukungan teknis yang cukup untuk mendukung proses belajar yang menggunakan teknologi. Dengan adanya kolaborasi antara guru yang berkompeten, media pembelajaran yang interaktif, serta pendekatan pedagogi yang fleksibel, diharapkan pemahaman siswa mengenai peta dan literasi spasial dapat meningkat secara signifikan dan berkesinambungan.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus dan mendalam kepada UPT SDN 24 Bariang Rao-Rao atas izin dan kesempatan yang telah diberikan untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih secara khusus penulis tujukan kepada Bapak Asbandi, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah yang telah memberikan dukungan penuh, serta Ibu Ernita, S.Pd. selaku Guru Kelas IV yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan mendampingi proses observasi. Penulis juga mengucapkan

terima kasih kepada siswa-siswa kelas IV yang telah bersedia berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Selain itu, penulis menyampaikan penghargaan dan rasa hormat kepada semua pihak yang turut membantu dan mendukung hingga terselesaikannya penulisan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. E., Sulistyorini, S., & Kiptiyah, S. M. (2024). Peningkatan Literasi Digital Pada Kompetensi Sosial Emosional melalui Pembuatan Media Pembelajaran Interatif Berbasis Nearpod Bagi Guru Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.36722/psn.v3i1.2468>
- Argiarta, A., S, M. A. C., Noviyanti, S., & Sofwan, S. (2024). Analisis Permasalahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 1322–1329. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10615>
- Diniyati, A., Dinda Salma, N., & Farhurahman, O. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 97–106.
- Fitri, A. N., & Hadi, M. S. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital Pada Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 5(2), 133–146. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v5i2.6995>
- Geosfer, J. P., Apriyanto, B., Astutik, S., Mujib, M. A., Chistella, C., Musafiri, R. Al, Studi, P., Geografi, P., & Jember, U. (2024). Pengembangan Modul Digital Berbasis Kearifan Lokal sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Spasial dalam mendukung Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, IX(1), 287–300. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>
- Maharani, W., & Maryani, E. (2016). Peningkatan Spatial Literacy Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media Peta. *Jurnal Geografi Gea*, 15(1), 46–54. <https://doi.org/10.17509/gea.v15i1.4184>
- Pendidikan, M., & Universitas, D. (2025). 1, 2 1,2. 5(2), 434–445.
- Purnawati, M., & Sari, N. (2024). Penguatan Literasi Digital Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Interaktif. *Proficio*, 5(2), 286–293. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3487>
- Salwa, S., Hasan, S., Liani Azzahra, P., Inesia, I., & Utami, S. (2024). Tantangan Dalam Mengatasi Rasa Bosan Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 2024(16), 123–130. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>